

## EDUKASI, IDENTITAS, DAN ESTETIK: PATUNG FIGURATIF DALAM DINAMIKA RUANG PUBLIK KOTA BANDUNG

Gustiyan Rachmadi<sup>1</sup>, Asep Miftahul Falah<sup>2</sup>, Sugiantoro<sup>3</sup>, Didik Desanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Seni Rupa Murni, FSRD, Institusi Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>4</sup> Prodi Kriya, FSRD, Institusi Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung

<sup>1</sup> [gustiyanrachmadi68@gmail.com](mailto:gustiyanrachmadi68@gmail.com), <sup>2</sup> [asepmiftahulfalah@gmail.com](mailto:asepmiftahulfalah@gmail.com), <sup>3</sup> [sugiantoro200404@gmail.com](mailto:sugiantoro200404@gmail.com), <sup>4</sup> [di2k212@gmail.com](mailto:di2k212@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran patung figuratif di ruang publik Kota Bandung sebagai media edukasi, representasi identitas, dan ekspresi estetis yang membentuk dinamika masyarakat perkotaan. Kota Bandung memiliki sejumlah patung figuratif yang ditempatkan di titik strategis, namun pemahaman masyarakat terhadap fungsi simbolis dan nilai edukatifnya masih terbatas. Melalui studi kasus tiga patung, yaitu Patung Jenderal Ahmad Yani, Patung Pastor H. C. Verbraak, dan Patung Bola (ikon Persib Bandung), penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara, serta analisis pendekatan semiotika visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap patung memiliki dimensi makna yang berlapis: semangat patriotisme, nilai kemanusiaan lintas budaya, serta identitas kolektif yang berhubungan erat dengan memori sosial masyarakat kota Bandung. Namun, keberadaannya belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pendidikan publik karena minimnya media informasi pendukung (sign system), seperti papan narasi dan penjelasan kontekstualnya. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan fungsi edukatif patung figuratif melalui kolaborasi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ruang publik yang memiliki nilai estetis, makna historis dan identitas sosial masyarakat kota Bandung.

**Kata kunci :** patung figuratif, ruang publik, pendidikan seni, kota Bandung, masyarakat urban

### ABSTRACT

*This study examines the role of figurative sculptures in public spaces in the city of Bandung as a medium for education, representation of identity, and aesthetic expression that shapes the dynamics of urban society. The city of Bandung has a number of figurative sculptures placed at strategic points, but the public's understanding of their symbolic function and educational value is still limited. Through a case study of three sculptures, namely the General Ahmad Yani Sculpture, the Pastor H. C. Verbraak Sculpture, and the Bola Sculpture (icon of Persib Bandung), this study uses qualitative methods with collection techniques through observation, interviews, and visual semiotics analysis. The results show that each statue has multiple layers of meaning: the spirit of patriotism, cross-cultural human values, and a collective identity closely related to the social memory of the people of Bandung. However, these statues do not yet fully function as a means of public education due to the lack of supporting information media (sign systems), such as narrative boards and contextual explanations. The conclusion of the study emphasizes that strengthening the educational function of figurative sculptures through collaboration between the government, artists, and the community is essential to create public spaces that have aesthetic value, historical meaning, and social identity for the people of Bandung.*

**Keywords :** figurative sculpture, public space, art education, Bandung city, urban society

### PENDAHULUAN

Ruang perkotaan merupakan ruang interaksi sosial yang kompleks, di mana beragam kepentingan seperti ekonomi,

politik, budaya, dan estetika saling bertemu. Dalam konteks tersebut, seni publik memainkan peran penting dalam membentuk citra kota dan mencerminkan

identitas masyarakatnya. Seni publik, khususnya patung figuratif memiliki fungsi dekorasi yang menjadi simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai sejarah, para tokoh berpengaruh, dan kebanggaan kolektif masyarakat (Setiadi et al., 2023; Rachmadi et al., 2023). Keberadaannya mampu mempengaruhi cara masyarakat memahami ruang dan menumbuhkan kesadaran akan sejarah serta identitas sosial (Pameling et al., 2025).

Bandung sebagai kota besar dengan dinamika sejarah dan budayanya, memiliki berbagai patung figuratif yang terletak di titik-titik strategis. Patung Jenderal Ahmad Yani, Patung Pastor H. C. Verbraak, serta Patung Bola yang melambangkan identitas Persib Bandung, merupakan contoh konkret seni ruang publik yang menyimpan narasi sosial dan kultural masyarakat. Namun demikian, pemaknaan masyarakat terhadap patung-patung ini belum maksimal. Sebagian besar masyarakat hanya melihatnya sebagai ornamen kota, bukan sebagai media komunikasi visual yang memuat nilai-nilai edukasi, sejarah, dan identitas masyarakatnya (Falah, 2020).

Dalam kaitannya dengan program penataan kota, patung figuratif sering diposisikan sebagai elemen estetis yang memberi kesan monumental. Program penataan kota sendiri memiliki pengaruh signifikan terhadap citra dan identitas suatu daerah. Elemen-elemen estetis seperti monumen, patung, dan landmark sering dijadikan strategi branding kota untuk menarik perhatian wisatawan maupun memperkuat kebanggaan masyarakatnya (Ashworth & Kavaratzis, 2010). Namun, persoalannya adalah proses penataan ini kerap lebih menekankan pada nilai visual dan estetis universal, sementara dimensi budaya dan sejarah lokal kurang diperhatikan. Akibatnya, beberapa patung di ruang publik tidak sepenuhnya mencerminkan identitas kultural kota Bandung sebagai kota dengan tradisi dan memori sosial masyarakatnya.

Di kota-kota besar seperti Bandung, patung figuratif biasanya ditempatkan di lokasi strategis sebagai bagian dari elemen estetis ruang eksterior. Penempatan tersebut bertujuan agar patung menjadi ikon kota yang mengandung nilai sejarah, sosial, edukasi, dan bahkan politik. Patung

pahlawan nasional, misalnya, dimaksudkan sebagai pengingat perjuangan bangsa, sedangkan patung bertema olahraga seperti Patung Bola menegaskan identitas budaya kontemporer masyarakat urban yang memiliki ikatan emosional dengan klub sepak bola lokal. Dengan demikian, keberadaan patung di ruang publik sesungguhnya memiliki dimensi makna yang berlapis, mencakup patriotisme, solidaritas sosial, hingga identitas kolektif (Resane, 2018; Cudny & Appelblad, 2019).

Sayangnya, masyarakat sering kali belum memahami tujuan dan makna mendasar dari pembuatan patung monumental (Falah, 2020). Kurangnya informasi *sign system* seperti papan keterangan, narasi sejarah, maupun interpretasi edukatif membuat patung hanya berfungsi pasif sebagai hiasan ruang kota. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara maksud penciptaan karya seni publik dengan penerimaan masyarakat. Seni publik yang idealnya dapat menjadi sarana edukasi, dialog sosial, dan penguat identitas justru tereduksi menjadi sekadar artefak visual yang kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Schuermans et al., 2012).

Lebih jauh, permasalahan lain muncul ketika program penataan kota tidak mempertimbangkan aspek budaya dan sejarah yang menjadi ciri khas daerah. Di beberapa kota di Jawa Barat, termasuk Bandung, pembangunan monumen sering lebih dipengaruhi oleh kebijakan politik atau kepentingan tertentu dibandingkan dengan upaya pelestarian nilai lokal. Akibatnya, monumen ruang publik kurang mewakili identitas kultural masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya mengurangi representasi nilai budaya, tetapi juga berisiko mengikis keunikan dan keaslian kota. Jika kecenderungan ini dibiarkan, rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas kotanya akan semakin menurun (Coleman & Collins, 2020).

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan seni ruang publik. Di satu sisi, patung figuratif diposisikan sebagai ikon estetika kota; di sisi lain, pemaknaan dan keterlibatan masyarakat masih minim. Kajian akademis mengenai seni publik perlu menelusuri bagaimana patung-patung figuratif

berfungsi dalam konteks sosial, estetika, dan identitas. Fokus penelitian terletak pada bentuk visual yang mempertanyakan bagaimana patung ruang publik dapat berinteraksi dengan masyarakat penikmatnya.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat sekitar patung, serta analisis semiotika visual untuk menyingkap makna simbolis yang terkandung didalamnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih mengenai relasi antara objek patung, ruang kota, dan masyarakat yang mengalaminya. Dengan cara demikian, kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori seni publik yang menawarkan rekomendasi praktis bagi pemerintah kota, seniman, maupun masyarakat dalam merumuskan strategi pengelolaan ruang publik yang lebih berkelanjutan dan berbasis nilai budaya lokal.

Kajian tentang patung figuratif di Bandung pada akhirnya bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen estetika, identitas, dan edukasi dapat bersinergi dalam ruang publik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap fungsi seni publik, sehingga keberadaan patung tidak hanya dilihat sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai media komunikasi yang hidup, sarat makna, dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap kota. Dengan demikian, patung figuratif ruang publik di kota Bandung dapat menjadi identitas visual yang bermakna secara kultural dan historis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Patung Jenderal Ahmad Yani

Patung Jenderal Ahmad Yani berdiri dengan kokoh di area Babakan Ciamis, tepatnya di Jalan Nias, Kota Bandung. Patung ini menampilkan sosok pahlawan nasional dalam pose berdiri yang tegap dengan mengenakan seragam militer secara lengkap. Ekspresi wajahnya serius dan berwibawa, menggambarkan karakter seorang pemimpin yang tegas dan berpengaruh. Ia berada di atas panggung semen yang sederhana tanpa hiasan berlebihan, dikelilingi oleh pepohonan yang menambah suasana tenang dan khidmat di sekelilingnya.

Dari sisi bahan, patung ini menunjukkan warna gelap yang khas dari patina logam perunggu, meskipun tanpa data teknis yang jelas, tidak bisa dipastikan apakah bahan utama yang digunakan adalah perunggu asli atau resin dengan warna serupa. Warna dan teksturnya yang padat juga menonjolkan kesan kekuatan, stabilitas, dan ketegasan. Secara denotatif, patung ini memperlihatkan figur militer yang disiplin, dengan karakter yang kuat serta posisi dominan dalam narasi visual yang disajikannya.



Gambar 1. Patung Jenderal Ahmad Yani  
(Sumber: Dok. Penulis, 2025)

Secara konotatif, patung ini mengandung makna simbolis. Ahmad Yani, yang termasuk di antara tujuh Pahlawan Revolusi yang gugur pada Gerakan 30 September 1965, menjadi simbol pengorbanan untuk menjaga integritas dan ideologi bangsa (Subagyo, 2021). Patung ini sebagai bagian penghormatan terhadap individu yang melambangkan semangat patriotisme, kesetiaan kepada negara, dan perlawanan terhadap paham yang dianggap bertentangan dengan Pancasila.

Meskipun patung ini memiliki makna historis yang kuat, wawancara dengan penduduk sekitar mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang tidak benar-benar memahami siapa Ahmad Yani dan apa kontribusinya dalam sejarah Indonesia. Mereka hanya mengenali sosok patung ini sebagai figur penting atau pahlawan nasional, tetapi tanpa pemahaman mengenai konteks perjuangannya. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara monumen publik dan paham masyarakat. Kurangnya informasi pendukung seperti

plakat, media digital interaktif, atau program edukasi di dekat patung mengakibatkan pesan historis yang ingin disampaikan kurang efektif.

Karena posisinya yang strategis di ruang publik dan hubungannya dengan narasi sejarah nasional, patung Ahmad Yani sejatinya memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran sejarah lokal. Pemerintah kota dan lembaga pendidikan dapat memasukkan patung ini ke dalam program wisata edukatif, tur kota bertema sejarah, atau bagian dari kurikulum pembelajaran di luar kelas. Penambahan elemen pendukung seperti QR code yang berisi informasi multimedia, narasi sejarah dalam berbagai bahasa, serta revitalisasi area sekitar dapat membuat patung ini lebih interaktif dan relevan bagi generasi muda.

Sebagai karya seni ruang publik, patung Ahmad Yani di Kota Bandung berfungsi sebagai penanda lokasi yang juga menjadi bagian dari ingatan kolektif. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Memperkuat narasi visual dan historis melalui desain ulang pengalaman pengunjung dapat menjadikan patung ini sebagai objek visual yang pasif, juga sebagai jembatan edukatif antara sejarah dan masyarakat.

### Patung H.C. Verbraak



Gambar 2. Patung Pastor H. C. Verbraak  
(Sumber: Dok. Penulis, 2025)

Berlokasi di kawasan Taman Balai Kota Bandung, patung Pastor H. C. Verbraak merupakan salah satu simbol yang mewakili keragaman sejarah dan kemanusiaan kota ini. Patung tersebut menggambarkan sosok seorang rohaniwan Katolik Belanda dengan

wajah yang tenang dan sederhana, berpakaian jubah panjang khas seorang pastor. Gerak pahatannya sangat realistis, menonjolkan detail pada ekspresi wajah, tubuh, dan lipatan jubah, sehingga memberikan kesan manusiawi dan dekat dengan masyarakat.

Patung ini cenderung berwarna logam perunggu dan berdiri dengan tegak di atas alas batu berwarna abu-abu gelap. Seiring berjalannya waktu, permukaan patung mengalami oksidasi, yang membuatnya memiliki warna cokelat tua dengan sedikit nuansa hijau. Warna ini, selain menjadi ciri khas perunggu yang sudah berusia, juga menambah nilai historis dan penghormatan terhadap sosok yang diabadikan.

Pastor H. C. Verbraak dikenal karena komitmennya yang luar biasa dalam bidang sosial dan pendidikan selama era kolonial Belanda (Christin & Fiteriadi, 2017). Ia memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan agama, suku, atau keadaan sosial. Banyak catatan yang menggambarkan dirinya sebagai sosok yang melampaui batas-batas institusi dan kolonial, menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai prinsip utama dalam pelayanannya. Penempatan patungnya di area publik strategis seperti Taman Balai Kota Bandung merupakan penghormatan atas jasanya, sebagai lambang keterbukaan dan pengakuan terhadap kontribusi dalam toleransi beragama dalam sejarah kota Bandung.

Namun, pengamatan dan wawancara dengan beberapa pengunjung taman menunjukkan bahwa meskipun patung ini terlihat mencolok, banyak yang tidak mengetahui siapa sosok yang diwakili. Beberapa mengira dia adalah tokoh nasional, sementara yang lain tidak memiliki informasi sama sekali. Hal ini mencerminkan kurangnya hubungan antara medium visual (patung) dengan narasi sejarah yang seharusnya ada. Tanpa adanya penjelasan atau informasi tambahan, makna patung pun menjadi tidak jelas dan potensi edukasinya serta refleksi sejarah tidak sepenuhnya terwujud.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penambahan media informatif sangat penting. Misalnya, bisa memanfaatkan teknologi digital seperti kode QR yang mengarah pada situs dengan informasi

sejarah, dokumentasi visual, dan panduan suara. Solusi seperti ini sangat relevan di era digital, dan memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas, terutama bagi generasi muda dan wisatawan.

Dengan pendekatan ini, patung Pastor Verbraak dapat berfungsi sebagai elemen estetis di taman kota, juga sebagai titik edukatif yang dapat menginspirasi nilai-nilai kemanusiaan sepanjang waktu. Patung ini mengingatkan kita bahwa sejarah kota Bandung dibentuk tidak hanya oleh tokoh-tokoh besar nasional, tetapi juga oleh individu-individu asing yang telah memberikan kontribusi nyata dan tulus dalam kehidupan sosial masyarakat.

### Patung Bola (Persib Bandung)



Gambar 3. Patung Pesepak Bola  
(Sumber: Dok. Penulis, 2025)

Karya patung ini berada di Jalan Lembong, wilayah Braga, Kota Bandung. Meskipun lebih dikenal sebagai Patung Bola, sebenarnya patung ini menggambarkan seorang manusia yang sedang menggiring bola. Karya ini dihasilkan oleh pematung ternama Nyoman Nuarta, yang juga terkenal sebagai pencipta Garuda Wisnu Kencana di Bali.

Patung ini dirancang dengan gaya ekspresionisme modern dan didominasi oleh warna perunggu kehijauan hasil oksidasi. Secara harfiah, patung ini mencerminkan semangat, gerakan, dan kekuatan olahraga. Sementara itu, konotasinya menunjukkan semangat *fair play*, persatuan masyarakat Bandung melalui klub Persib, serta identitas budaya lokal yang populer.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak warga merasa bangga akan keberadaan patung ini dan sering menjadikannya lokasi untuk berfoto bahkan banyak yang mengira patung tersebut adalah legenda Persib Bandung yaitu Robby Darwis atau Ajat Sudrajat. Tingginya tingkat interaksi publik menandakan bahwa karya ini telah berhasil menjadi simbol kota dan pengikat emosional masyarakat.

Dalam segi artistik, patung ini memiliki dinamika bentuk yang kuat serta penuh energi, menunjukkan gerakan yang berbeda dibandingkan dengan patung-patung statis lainnya. Hal ini menjadikannya sebuah *landmark* visual yang mencolok di daerah Braga.

Kehadiran patung ini juga dapat diartikan sebagai simbol semangat pemuda Bandung dan kebanggaan terhadap identitas lokal melalui dunia olahraga. Karya ini menjadi contoh seni publik yang efektif dalam menciptakan hubungan emosional antara karya seni dan masyarakat.

### Edukasi, Identitas, dan Estetik pada Patung Figuratif Kota Bandung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa patung figuratif di ruang publik Kota Bandung memiliki fungsi ganda: sebagai elemen estetika perkotaan dan sebagai representasi identitas serta memori kolektif masyarakat. Patung Jenderal Ahmad Yani, misalnya, menghadirkan narasi patriotisme dan penghormatan terhadap jasa pahlawan nasional. Hal ini sejalan dengan temuan Sharp, Pollock & Paddison (2020) yang menekankan bahwa monumen publik berperan memperkuat ingatan kolektif dan legitimasi sejarah di ruang kota. Namun, berbeda dengan konteks Eropa yang memiliki tradisi panjang dalam monumentalitas, di Bandung fungsi ini masih kurang didukung oleh penyediaan media informasi pendukung sehingga makna simbolisnya tidak sepenuhnya dipahami masyarakat.

Patung Pastor H. C. Verbraak menunjukkan nilai kemanusiaan dan keberagaman antarbudaya. Kehadiran figur religius non-Muslim dalam ruang publik Bandung menegaskan keterbukaan kota terhadap narasi lintas budaya. Hal ini memiliki kemiripan dengan studi Zebracki (2012), yang menemukan bahwa patung di



ruang publik dapat menjadi pemicu dialog sosial dan toleransi. Namun, perbedaannya terletak pada konteks lokal: masyarakat Bandung masih cenderung melihat patung ini sekadar sebagai penanda visual, bukan sebagai simbol dialog antaragama yang aktif.

Sementara itu, Patung Bola sebagai representasi Persib Bandung mengandung dimensi identitas kontemporer dan emosi kolektif. Studi Omar, Sakip & Akhir (2016) menekankan bahwa seni publik dapat berperan dalam membangun inklusi sosial. Dalam kasus di Bandung, patung ini berfungsi sebagai ikon kebanggaan masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap kota. Akan tetapi, dibandingkan dengan patung pahlawan atau tokoh sejarah, ikon olahraga lebih mudah dipahami publik karena kedekatan emosional dan keterlibatan langsung masyarakat dengan identitas klub sepak bola.

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara tujuan penciptaan patung monumental dengan pemahaman masyarakat. Fenomena ini memperkuat argumen Falah (2020) bahwa seni patung ruang publik di kota Bandung masih lebih banyak berfungsi sebagai ornamen kota dibandingkan sarana pendidikan visual. Padahal, Schuermans, Loopmans & Vandenabeele (2012) menegaskan bahwa seni publik idealnya tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menjadi medium refleksi sosial dan politik.

Dari perspektif penataan kota, keberadaan patung figuratif berkontribusi pada citra dan branding kota. Namun, seperti dikemukakan Ashworth dan Kavaratzis (2010), branding tempat seharusnya melibatkan nilai lokal agar memiliki keaslian dan relevansi kultural. Dalam kasus kota Bandung, kurangnya representasi nilai lokal pada sebagian monumen dapat menurunkan keunikan kota dan melemahkan identitas kulturalnya. Kondisi ini berbeda dengan kota-kota di Eropa atau Asia Timur yang berhasil menjadikan monumen publik sebagai identitas visual yang kuat sekaligus medium edukasi masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa patung figuratif di

Bandung memiliki potensi besar sebagai media edukasi, identitas, dan estetika, tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan. Perlu adanya strategi kolaboratif antara pemerintah, seniman, akademisi, dan masyarakat untuk menambahkan narasi edukatif, memperkuat representasi nilai lokal, serta menghidupkan kembali peran patung figuratif dalam dinamika ruang publik.

## PENUTUP

Patung figuratif di Kota Bandung memiliki peran strategis dalam membentuk identitas publik. Kehadirannya memperkaya estetika ruang kota, yang berfungsi sebagai simbol sejarah, sarana edukasi, serta medium untuk memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Dengan merepresentasikan sosok-sosok penting dari berbagai latar, patung-patung ini menyampaikan narasi sejarah yang berlapis dan berpotensi meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keragaman serta dinamika sejarah kota Bandung. Lebih jauh, patung figuratif dapat berfungsi sebagai ruang refleksi atas nilai kemanusiaan, perjuangan, keberanian, dan persatuan.

Namun demikian, efektivitas fungsi tersebut masih sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dapat mengakses dan memahami makna simbolik yang terkandung. Minimnya narasi kuratorial dan konteks edukatif membuat sebagian besar patung hanya dipandang sebagai objek visual semata, bukan sebagai medium komunikasi budaya yang hidup. Ketiadaan elemen informasi seperti plakat penjelasan, media digital interaktif, atau papan kuratorial mempersempit ruang dialog publik yang seharusnya tercipta melalui keberadaan patung. Selain itu, aspek perawatan estetika yang kurang optimal juga menurunkan daya apresiasi masyarakat, sekaligus mengurangi peran patung sebagai komponen penting dalam lanskap kota.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan langkah kolaboratif antara pemerintah, seniman, sejarawan, pendidik, dan masyarakat untuk merevitalisasi fungsi patung figuratif di Bandung. Upaya yang dapat dilakukan mencakup penyediaan narasi interpretatif yang jelas, pemanfaatan teknologi informasi berbasis digital, serta perawatan berkelanjutan terhadap karya

dan lingkungannya. Dengan pendekatan ini, patung figuratif dapat dipandang sebagai dekorasi pasif, melainkan juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan kolektif yang aktif, kritis, dan inklusif dalam membangun identitas serta kesadaran kultural masyarakat di kota Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G., & Kavaratzis, M. (Eds.). (2010). *Towards effective place brand management: Branding European cities and regions*. Northampton: Edward Elgar Publishing.
- Christin, M., & Fiteriadi, M. (2017). Urban legend storytelling Bandung tour on the bus (Urban legend case study in Bandung through a spooky story on the bus). In *3rd International Conference on Transformation in Communications 2017 (IcoTiC 2017)*, 206-210. Atlantis Press.
- Coleman, S., & Collins, P. (Eds.). (2020). *Locating the field: space, place and context in anthropology*. London: Routledge.
- Cudny, W., & Appelblad, H. (2019). Monuments and their functions in urban public space. *Norsk Geografisk Tidsskrift-Norwegian Journal of Geography*, 73(5), 273-289.
- Falah, A. M. (2020). Makna Simbolik Patung Monumen Di Taman Balai Kota Bandung. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 8(3), 111-119.
- Omar, S. S., Sakip, S. R. M., & Akhir, N. M. (2016). Bringing the New to the Old: Urban regeneration through public arts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 234, 515-524.
- Pameling, A. P. S., Nirwana, R., Mauliya, A. R., Sari, R. M., Anggraini, A. D., & Laksono, D. A. (2025). Revitalisasi Ruang Publik melalui Taman Jimpitan dan Mural Pojok Djadoel sebagai Icon Identitas Lokal. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 112-117.
- Rachmadi, G., Hendriyana, H., & Falah, A. M. (2023). Kontekstualitas dan Representasional Patung Monumen di Kota Bandung. *Panggung*, 33(2), 155-171.
- Resane, K. T. (2018). Statues, symbols and signages: Monuments towards socio-political divisions, dominance and patriotism?. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(4), 1-8.
- Schuermans, N., Loopmans, M. P., & Vandenabeele, J. (2012). Public space, public art and public pedagogy. *Social & Cultural Geography*, 13(7), 675-682.
- Setiadi, G. A., Avianto, J. D., & Falah, A. M. (2023). Memorial Art: Mengenang Kehidupan Emmerial Kahn Mumtadt Melalui Karya Seni Public Furniture. *Bookchapter ISBI Bandung*, 201-224.
- Sharp, J., Pollock, V., & Paddison, R. (2020). Just art for a just city: Public art and social inclusion in urban regeneration. In *Culture-led urban regeneration*, 156-178. New York: Routledge.
- Subagyo, A. (2021). *Pendidikan keachmadyanian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zebracki, M. (2012). Engaging geographies of public art: indwellers, the 'Butt Plug Gnome' and their locale. *Social & Cultural Geography*, 13(7), 735-758.